

HEROISME DI KOTA SURABAYA DALAM PUISI INDONESIA PASCAKOLONIAL

Surabaya's Heroism in Postcolonial Indonesian Poetry

M. Shoim Anwar, Sri Budi Astuti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Adi Buana, Jalan Ngagel Dadi III-B/37 Surabaya, Indonesia, Telepon/Faksimile(031) 5053127,

Pos-el: shoimanwar@yahoo.com

(Naskah Diterima Tanggal 25 Agustus 2017—Direvisi Akhir Tanggal 19 November 2017—Disetujui Tanggal 20 November 2017)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasi, menganalisis, dan mendeskripsikan bentuk dan persoalan heroisme di Kota Surabaya dalam puisi Indonesia pascakolonial. Heroisme sangat penting dalam kehidupan bernegara sehingga masalah tersebut juga disuarakan oleh para penyair melalui puisi mereka. Penelitian ini menggunakan konsep heroisme dan teori sastra pascakolonial dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa heroisme di Kota Surabaya dalam puisi Indonesia pascakolonial disampaikan dalam bentuk deskripsi situasi peperangan. Di pihak lain, heroisme dikaitkan dengan renungan untuk memaknai kemerdekaan dan ketulusan para pejuang. Heroisme dan situasi ambivalen juga disuarakan para penyair terkait perkembangan Kota Surabaya yang semakin kompleks.

Kata- Kata Kunci: heroisme; puisi; pascakolonial

Abstrack: The aims of this research are to interpret, analyze, as well as describe the form and problems of heroism in Surabaya City on Indonesian postcolonial poetry. Heroism is very essential for the life of anation therefore its also voiced out by the poets through their poetry. This research uses heroism concept and postcolonial literary theory in a qualitative method. The result concludes that heroism in Surabaya City on some postcolonial Indonesian poetries is expressed through war setting descriptions. On the other hand, heroism is also linked with reflections to interpret the independence and sincerity of the of heroes. Heroism and ambivalent situations are also voiced by the poets related to the development of Surabaya City which becomes more complex.

Key Words: heroism; poetry; postcolonial

How to Cite: Anwar, M.S., Astuti, S.B. (2017). Heroisme di Kota Surabaya dalam Puisi Indonesia Pascakolonial. *Atavisme*, 20 (2), 181-196 (doi: 10.24257/atavisme.v20i2.383.181-196)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.383.181-196>

PENDAHULUAN

Puisi Indonesia modern berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Semakin maju perkembangan zaman, semakin beragam pula ekspresi dan permasalahan yang terkandung dalam puisi. Salah satu ciri puisi Indonesia modern adalah adanya tema yang

menyiratkan keterlibatan penyair dalam kehidupan sosial sehingga muncul karya-karya yang merepresentasikan kondisi masyarakat pada zamannya.

Puisi Indonesia modern bukan lagi produk "istana sentris", melainkan produk interaksi sosial dari kehidupan sehari-hari secara kompleks. Berbagai

dimensi kemasyarakatan seperti ideologi, politik, sosial, ekonomi, sejarah, teknologi, religi, pendidikan, lingkungan, kesenian, bahasa, dan masih banyak lagi, menjadi bagian penting dari permasalahan yang diekspresikan oleh para penyair. Karya sastra sebagai cermin kehidupan, baik kehidupan pribadi penulisnya maupun kehidupan umum dalam masyarakat, tetap memiliki relevansi dalam perkembangan puisi Indonesia modern.

Kota Surabaya adalah bagian dari Indonesia yang merupakan wilayah bekas jajahan. Berbagai permasalahan yang terkait dengan kolonialisme di kota ini, baik ketika kolonialisme masih berlangsung maupun masa sesudahnya, tentu ada yang terekam dalam puisi Indonesia modern. Salah satu permasalahan penting terkait puisi Indonesia dalam kaitannya dengan Kota Surabaya adalah heroisme. Predikat Surabaya sebagai Kota Pahlawan, juga dikukuhkannya tanggal 10 November sebagai Hari Pahlawan, berkaitan erat dengan heroisme.

Heroisme di Kota Surabaya, dalam pandangan sejarawan Frank Palmos, tampak pada perang kemerdekaan yang berlangsung sekitar 99 hari (22 Agustus sampai dengan 30 November 1945). Heroisme *arek-arek* Surabaya berhasil mencapai tiga kemenangan, yaitu menaklukkan pasukan Jepang dan melucuti senjata mereka, melawan dan menggagalkan kekuatan Belanda, serta mengalahkan tentara Inggris-India yang hendak membantu Belanda untuk menguasai Indonesia kembali. Heroisme itu juga ditampakkan oleh tentara pelajar dan para perempuan dan ibu rumah tangga dalam perjuangan (Palmos, 2016:191-192).

Sebagai konsekuensi sosiologis kolonialisme, tidak sedikit penyair Indonesia yang menulis puisi terkait heroisme di Kota Surabaya. Pada buku

Surabaya dalam Puisi Indonesia yang disunting oleh Muhammad Ali dan Suripan Sadi Hutomo (Dewan Kesenian Surabaya, 1976/1983) terdapat puisi bertema heroisme, antara lain yang ditulis oleh Toto Sudarto Bachtiar, Kirdjomuljo, Sapardi Djoko Damono, Gerson Poyk, Wiwiek Hidayat, Matius Muda, Luthfi Rahman, dan Suripan Sadi Hutomo.

Sejak tahun 1989, sejalan dengan diadakannya acara *Malam Sastra Surabaya (Malsasa)*, yaitu pembacaan dan penerbitan kumpulan puisi, kemunculan puisi dengan tema heroisme semakin banyak. Di antara karya-karya tersebut, puisi Aming Aminoedhin, Mardi Omdewo, dan F. Aziz Manna memiliki kaitan dengan Kota Surabaya beserta heroismenya dengan lebih intens. Hal senada juga terdapat dalam puisi karya Nirwanto. Puisi karya para penyair tersebut merupakan sumbangan penting dalam wacana kultural terkait heroisme di Kota Surabaya. Puisi menjadi bagian dari sejarah kota. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, termasuk kritik yang dimunculkan, akan selalu aktual karena heroisme dalam kehidupan bernegara diperlukan sepanjang waktu.

Surabaya dihuni dan didatangi para penyair Indonesia. Oleh karena itu, kesaksian, pemikiran, kritik, renungan, kesan, harapan, serta imajinasi yang tertuang dalam puisi mereka terkait dengan Kota Surabaya dan heroisme menarik untuk dikaji.

Suripan Sadi Hutomo (1997:44-54) telah menulis ulasan "Kota dalam Sajak" terkait dengan banyaknya penyair yang menulis puisi tentang sebuah kota. Ada "sesuatu" yang ingin disampaikan penyair terkait tanggapan, kesaksian, serta sikap jiwa yang berbeda-beda. Pada bagian lain puisi-puisi tersebut nantinya tentu ada yang berguna untuk kajian ilmu-ilmu sosial seperti sejarah maupun filologi.

Penelitian yang mengambil data puisi Indonesia secara umum tentang Kota Surabaya, sepengetahuan peneliti, belum banyak. Yang telah dilakukan peneliti lainnya adalah meneliti puisi seorang penyair yang terkait dengan Kota Surabaya dalam bentuk skripsi dan tesis. Akan tetapi, penelitian-penelitian itu hanya membahas puisi seorang penyair yang terkait Kota Surabaya, bukan puisi Indonesia secara umum. Penelitian berjudul *Representasi Surabaya dalam Antologi Puisi Kitab Syair Diancuk Jaran Karya Indra Tjahyadi* oleh Suryadi Kusniawan (2011) menghasilkan simpulan bahwa Surabaya hadir melalui latar, pandangan kritis, ironi, seks, serta kelieran masyarakat Surabaya. Penelitian senada juga dilakukan oleh Suryadi Kusniawan (2013) dalam artikelnya yang berjudul "Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang Karya F. Aziz Manna" yang menyimpulkan adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang dengan masyarakat marginal yang miskin di Surabaya sehingga mengonstruksikan identitas Surabaya sebagai kota pecundang.

Penelitian lainnya, yaitu *Identitas Surabaya dalam Antologi Puisi Wong Kam Pung Karya F. Aziz Manna* oleh Mudofarima (2013) yang menyatakan adanya sikap kritis penyair terkait berbagai ketimpangan di Surabaya. Penelitian selanjutnya adalah *Representasi Surabaya dalam Kumpulan Puisi Surabaya Musim Kemarau Karya Aming Aminoedhin* oleh Asri Cahya Wulandani (2014) menyimpulkan adanya pandangan kritis penyair, sanjungan, gambaran suasana, kondisi sosial, serta kondisi politik di Surabaya.

Referensi terakhir adalah penelitian Yusri Fajar (2015) tentang "Perlawanan terhadap Penjajahan dalam Puisi-puisi Indonesia dan Korea". Kesimpulannya, ketika dijajah Jepang para penyair di kedua negara tersebut

melahirkan puisi yang secara tematis menggambarkan berbagai akibat kolonialisme dan semangat antipenjajahan sebagai bentuk perlawanan.

Penelitian terkait Kota Surabaya dalam kumpulan puisi tunggal seorang penyair telah dilakukan. Persoalan-persoalan yang ada perlu dikerucutkan sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif secara tematis. Masalah yang muncul, terkait Surabaya sebagai Kota Pahlawan, adalah bagaimanakah bentuk heroisme di Kota Surabaya terekspressikan dalam puisi Indonesia pascakolonial?

Heroisme memiliki arti yang luas. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (KBBI, 2001: 397; <https://kbbi.web.id/heroisme>) heroisme dimaknai sebagai "keberanian dalam membela keadilan dan kebenaran; kepahlawanan".

Dalam *Oxford Dictionary*, "heroism" diberi pengertian "great bravery", keberanian yang besar, sedangkan dalam *Merriam Webster* kata tersebut dirujuk ke "heroic", yaitu "conduct especially as exhibited in fulfilling a high purpose or attaining a noble end; the qualities of a hero", perilaku yang secara khusus ditampilkan untuk memenuhi tujuan yang tinggi atau lebih mulia; kualitas seorang pahlawan. Dalam pandangan Becker & Eagly (2004), heroisme terkait dengan tindakan suka rela, tidak dipaksa oleh tekanan eksternal, hanya individu yang memilih untuk mengambil risiko dalam rangka menyelamatkan satu atau sekelompok orang meski ada kemungkinan hilangnya nyawa atau konsekuensi fisik yang serius dari tindakan itu.

Masalah heroisme di Kota Surabaya tidak dapat dipisahkan dengan kolonialisme. Kajian terhadap puisi Indonesia terkait heroisme di kota ini relevan jika digunakan teori pascakolonial (*postcolonial criticism*). Selaras dengan pandangan Ryan (2011:265), kajian

teori pascakolonial memiliki dua bentuk, yaitu kajian terhadap tulisan orang pribumi di negara-negara yang pernah dijajah dan kajian wacana kesusastraan imperialisme.

Makna puisi dapat bersifat tersurat atau tersirat. Aspek-aspek kolonialisme yang terkandung dalam puisi dapat ditentukan melalui hubungan antara makna teks puisi dan kehidupan sebagai rujukannya. Antara teks dan konteks memiliki kaitan sosiologis. Puisi yang terkait kolonialisme di Surabaya “bukan kolonialisme sebagaimana dipahami dalam sejarah umum, melainkan apa yang dibuat oleh kolonialisme” (Ratna, 2008: 135). Pandangan ini berakar dari pemikiran Edward Said tentang Orientalisme, bahwa dunia Timur (terjajah) dikonstruksi secara negatif oleh Barat (penjajah) karena hubungan kekuatan, dominasi, serta hegemoni yang kompleks (Said, 2001:7). Teori pascakolonial berusaha membalik pandangan sebagai perlawanan terhadap dominasi penjajah dari sudut pandang pihak yang terjajah.

Tujuan paling jelas yang hendak dicapai teori pascakolonial yaitu untuk memberantas ideologi kolonialis dengan memahami cara yang digunakan untuk membentuk identitas –psikologi–penjajah maupun jajahan. Ideologi kolonialis dapat ditemukan secara jelas atau terselubung dalam beragam konteks. (Tyson, 1999:402)

Teori pascakolonial memiliki beberapa asumsi teoretis dan perhatian politik, terfokus pada pengalaman penciptaan karya sastra yang sepanjang sejarahnya mengalami perlakuan politik yang ekstrem serta beban sosial dan psikologis. Kajian pascakolonial berusaha mendalami gejala masyarakat bekas jajahan di berbagai tempat. Kajian tersebut berusaha menganalisis karya sastra yang diproduksi oleh negara/budaya sedang berkembang sebagai

respons atas dominasi penjajah, dari hubungan awal di masa kolonial hingga sekarang pada berbagai bidang secara kompleks (Tyson, 1999:364; Ashcroft, Griffiths, & Tiffin, 1995). Kajian pascakolonial menolak klaim yang distandarkan oleh Barat atas karya kanon yang universal karena bertentangan dengan perbedaan kultural, sosial, regional, dan nasional terkait pengalaman serta pandangan (Barry, 2010: 223).

Pascakolonialisme mengaitkan antara totalitas dan struktur politik, di satu sisi, dan fragmen politik di sisi lain, termasuk karya sastra. Yang dibutuhkan oleh sastra pascakolonial, antara lain, kesediaan untuk mengkritik dan mengembangkan komposisi dari masa setelah kolonial, mungkin untuk mengetahui perubahan dan perbaikan di masa depan bagi bangsa bekas jajahan (Gandhi, 2006:214–215).

Puisi yang terkait Kota Surabaya juga bagian dari produk pascakolonialisme. Para penyair menyuarakan residu kolonialisme dari waktu ke waktu. Untuk memahaminya, meski teks dapat diperlakukan secara otonom, akan lebih komprehensif ketika memahami latar belakang budaya dan masyarakat yang melahirkannya sebagai fenomena pascakolonialisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diambil berupa teks puisi Indonesia modern yang isinya menyiratkan permasalahan heroisme di Kota Surabaya pascakolonial. Puisi-puisi yang dipilih bersumber dari buku *Surabaya dalam Puisi Indonesia* yang disunting oleh Muhammad Ali dan Suripan Sadi Hutomo, diterbitkan oleh Dewan Kesenian Surabaya (1976/1983), yakni “Sura Ing Baya” oleh Wiwiek Hidajat, (1945), “Lasykar Arek Surabaya” oleh Luthfi Rahman (1972), “Pahlawan Tak Dikenal” oleh Toto Sudarto Bachtiar, (1955), “Surabaya” oleh Kirdjomuljo,

(1957), "Sajak Nopember oleh Sapardi Djoko Damono (1961), "Surabaya" oleh Suripan Sadi Hutomo (1963), "Kota Pahlawan" oleh Matius Muda (1970), dan "Kayun Park Surabaya" oleh Gerson Poyk (1975).

Puisi lain yang dipilih dari sumber yang berbeda adalah "Mitos Surabaya Malam" (Nirwanto, 1982), "Membaca Bulan Merdeka" (Aming Aminoedhin, 2011), "10 Nopember, Semangat itu Masih Menggelora atau Bahkan Terselip di Arsip Problem" (Mardi Omdewo, 2004), serta "Genting" (F. Aziz Manna, 2010). Puisi-puisi ini pun dipilih karena memiliki kaitan dengan Kota Surabaya beserta heroismenya. Seluru karya yang dipilih itu ditulis antara tahun 1945 sampai dengan tahun 2011 sehingga mewakili generasi dan rentang waktu sekitar 66 tahun.

Analisis dilakukan secara interpretatif terhadap isi teks puisi, dengan cara menafsirkan dan memahami bagian demi bagian, memahami secara keseluruhan, serta hubungannya secara timbal-balik dalam kerangka pemaknaan. Hasil analisis terhadap data dipaparkan secara deskriptif dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Heroisme dalam Deskripsi Peperangan

Julukan Surabaya sebagai Kota Pahlawan sudah tidak ada yang memperdebatkan. Tanggal 10 November dinobatkan sebagai Hari Pahlawan bermula dari sejarah yang terjadi di Kota Surabaya. Perang merebut dan mempertahankan kemerdekaan telah dilakukan oleh *arek-arek* Surabaya dan mencapai puncaknya tanggal 10 November 1945 ketika pasukan Inggris membombardir Kota Surabaya. *Arek-arek* Surabaya menolak untuk menyerah. Seperti dipaparkan oleh saksi sejarah Des Alwi (2012), pertempuran itu sebagai rentetan atas terbunuhnya Brigadir Jenderal Mallaby

sebagai pimpinan tentara Inggris di Jawa Timur dan digantikan oleh Mayor Jenderal Eric Carden Robert Mansergh. Insiden perobekan bendera Belanda yang dikibarkan di Hotel Yamato juga merupakan rangkaian pertempuran untuk mempertahankan kemerdekaan di Kota Surabaya.

Semangat kepahlawanan yang dimiliki oleh para pemuda Surabaya dan sekitarnya telah dicatat dalam sejarah. Karya sastra sebagai representasi zaman dan masyarakatnya telah melakukan itu yang merupakan konsekuensi sosiologis. Konteks inilah yang juga terjadi pada puisi Indonesia yang terkait dengan Kota Surabaya. Tidak banyak puisi Indonesia yang bertutur dengan gaya deskriptif terkait peperangan dan heroisme di Surabaya. Ditemukan dua buah puisi yang langsung mendeskripsikan peperangan itu, yaitu puisi "Sura Ing Baya" karya Wiwiek Hidayat dan "Lasykar Arek Suroboyo" karya Luthfi Rachman. Kedua penyair itu memang bermukim di Surabaya sehingga sikap heroisme masyarakat Surabaya menjadi sumber penciptaan puisinya. Kedua puisi itu mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan bahkan dilakukan oleh penyair sehingga citranya menjadi kaya.

Puisi "Sura ing Baya" (1945) yang ditulis Wiwiek Hidayat adalah puisi yang sangat "hangat" dengan situasi zamannya karena ditulis tahun 1945. Puisi ini merepresentasikan kegigihan warga Surabaya dalam menghadapi pertempuran 10 November 1945. Puisi itu berbicara tentang sikap masyarakat Surabaya yang gagah berani dalam bertempur mempertahankan kemerdekaan. Subjudul "berani dalam bahaya" adalah makna dan penegasan dari tema puisi tersebut. Wiwiek Hidayat adalah seorang saksi sejarah di Surabaya. Dia adalah subjek yang terlibat dalam pergolakan zaman.

SURA ING BAYA

(berani dalam bahaya)

Telah nyenyak mimpi mengayun
Sedang tenang, tentram beradu
Buas tersentak, ganas terbangun
Tidur badar, mimpi terganggu

Bagai Barong bengis menggarang
Surabaya murka menggeram
Juga bangkit sedia menyerang
Siap menerkam mengusik malam

Bagai dikebur, malam mendesau
Gegap gempita menggera gerdam
Gaduh gemuruh menderu garau
Bag tagar guruh : gegar meriam

Peluru api terbang k'angkasa
Sebagai bukti, betapa perkasa
Sanggup mendera, sedia menghajar
Pesawat musuh yang berani melang-
gar

Sura ing baya, kembali tenang
Tentram beradu, ditimang mimpi
Tiada gentar, iman tak guncang
Dalam bahaya.....gagah berani
(Ali & Hutomo, 1976:5)

Puisi tersebut mengandung nafas heroisme dalam tiga aspek waktu; yaitu sebelum perang, saat perang, dan sesudah perang. Bait pertama dan kedua adalah saat sebelum perang berlangsung. Saat itulah heroisme lahir kembali sebagai "buas tersentak, ganas terbangun". Pemicu berkobarnya heroisme ini, dari wacana sejarah, adalah munculnya ancaman dari tentara Inggris melalui selebaran yang meminta agar *arek-arek* Surabaya meletakkan senjata sebagai tanda menyerah. Situasi inilah yang menghadirkan sosok Bung Tomo sebagai pengobar semangat jihad. Heroisme dalam puisi ditandai dengan diksi "bengis menggarang, murka menggeram, sedia menyerang, siap menerkam".

Heroisme pada puisi "Sura Ing Baya" sejalan dengan lahirnya semangat nasionalisme pada tahun 1920-an

(Angkatan Pujangga Baru). Pada saat itu Sutan Takdir Alisjahbana menulis puisi "Menuju ke Laut" sebagai simbol semangat menuju zaman baru. Nasionalisme dan heroisme memiliki ruh yang sama, yaitu semangat kebangsaan harus dibarengi dengan semangat kepahlawanan agar keradaannya menjadi kukuh. Intertekstualitas antara kedua puisi itu tampak dari bait pertama puisi "Menuju ke Laut" berikut ini.

Kami telah meninggalkan engkau,
tasik yang tenang, tiada beriak,
diteduhi gunung yang rimbun
dari angin dan topan.
Sebab sekali kami terbangun
dari mimpi yang nikmat:
(Jassin, 1987:62)

Bait ketiga dan keempat puisi "Sura Ing Baya" menyiratkan heroisme berada pada puncaknya karena saat itu pertempuran fisik terjadi. Tentara Inggris menggempur Surabaya melalui udara. Masyarakat Surabaya dan sekitarnya membuktikan heroisme dengan terjun ke medan laga. Kata-kata yang bernada superlatif dan hiperbola dipilih penyair untuk melukiskan heroisme sebagai konsekuensi zaman yang menghendaki pengorbanan: "dikebur, mendesau, gegap gempita, menggera gerdam, gaduh gemuruh, tagar guruh, gegar meriam, api terbang, betapa perkasa, sanggup mendera, sedia menghajar, berani melanggar." Kata-kata itu pula yang memberikan citraan penglihatan, pendengaran, perasaan, serta gerak.

Bait terakhir puisi "Sura Ing Baya" menyiratkan makna bahwa pertempuran berakhir. Heroisme masyarakat Surabaya mampu mengusir tentara Inggris yang membonceng tentara Belanda. Gema takbir yang diserukan Bung Tomo lewat radio terepresentasikan dalam puisi melalui "iman tak guncang". Meski konteks zaman telah berbeda, puisi ini merepresentasikan heroisme

yang akan selalu aktual dan dibutuhkan. Dekontekstualisasi puisi menjadi bermakna dalam perjalanan generasi. Ketika bangsa “dalam bahaya”, heroisme warga negara harus menebusnya dengan “gagah berani”.

Heroisme pertempuran di Surabaya juga ditulis oleh Luthfi Rachman dalam puisi “Lasykar Arek Suroboyo”. Puisi yang diselesaikan tahun 1972 ini juga menampilkan deskripsi pertempuran di Surabaya. Berikut kutipannya.

LASYKAR AREK SUROBOYO

Lasykar arek Suroboyo
datang dari front utara
sebelum berangkat jihad
hatinya menyimpan mutiara di
rumah mertua
ia yang kehilangan cium anak
bininya
sekarang langit merah membakar
hatinya menapak teguh
tekadnya telah terpadu

Dengan teriak lantang senja
penghabisan
ia meloncat ke atas dinding motor
tang
ia menyebut kemudian menghentak
berdentang
meledaklah granat nanas di genggam-
annya
bumi pecah dahsat
tangan-tangan menggapai kemudian
kejang

Lasykar arek Suroboyo
telah rebah bersama heningnya bumi
tercinta
aspal kebon rojo depan kantor pos
kota
bersimbah darah mengental hitam
beku

Senja itu berat tersenyum ramah
suara adzan dan takbir menyentuh
dalamnya taukhid
mendesis deras menembus kabut
putih
ia telah menghadap dalam kesucianMu

Saat itu
bibirnya yang pucat tipis kemudian
bergetar
pertanda salam harapnya mengantar
kerinduan
untuk anak bini dan semua yang bakal
lahir
adalah senyum kemerdekaan dan
kebebasan
dalam kepasrahan atas diri-Mu
(Ali & Hutomo, 1983:17)

Heroisme dalam puisi Luthfi Rachman dideskripsikan secara naratif. Perjuangan fisik *arek-arek* Surabaya menjadi citra dominan puisi. Bait pertama mendeskripsikan kehadiran lasykar arek Surabaya sebagai sang hero yang akan terjun ke medan laga dengan tekad yang teguh. Dari arah utara tampak “langit merah membakar” Kota Surabaya. Penyair menggunakan gaya naratif untuk membuka kisah sang hero yang akan “berangkat jihad” dengan meninggalkan anak dan istri yang dicintai. Perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan akan selalu dihadapkan pada keterpisahan dengan keluarga.

Bait kedua hingga terakhir berisi deskripsi pertempuran fisik. Penyair memfokuskan heroisme pada perilaku dan situasi yang terjadi. Deskripsi citra penglihatan lebih kuat terasa. Pembaca seperti diajak menonton adegan film saat pemberangkatan tokoh ke medan perang, keterlibatan tokoh di tengah-tengah perang yang berkecamuk, dan akhirnya tokoh itu gugur sehingga “aspal kebon rojo depan kantor pos kota/bersimbah darah mengental hitam beku.” Dibanding karya Wiwiek Hidayat tersebut, puisi Luthfi Rachman lebih dramatis. Heroisme dibangun melalui alur yang berakhir dengan *sad ending*.

Bila dalam puisi Wiwiek Hidayat terbersit religiusitas lewat pernyataan “iman tak guncang”, puisi Luthfi

Rachman dibalut dengan suasana religius lebih kental. Pilihan kata “jihad, adzan, takbir, tauhid, kesucian-Mu” mengantarkan pada pesan bahwa heroisme juga harus dilandasi dengan semangat berjihad di jalan Tuhan. Kesucian niat inilah yang menjadikan “senyum kemerdekaan dan kebebasan/dalam kepasrahan atas diri-Mu.” Kutipan ini diletakkan pada bagian terakhir oleh penyair karena merupakan ruh setiap perjuangan.

Heroisme dalam Renungan

Tahun 1955 terbit puisi berjudul “Pahlawan Tak Dikenal” karya Toto Sudarto Bachtiar. Puisi ini dimasukkan dalam buku *Surabaya dalam Puisi Indonesia* yang disunting Muhammad Ali dan Suripan Sadi Hutomo edisi tahun 1983. Tampaknya tidak banyak puisi yang mengangkat persoalan terkait Kota Surabaya selama tahun-tahun itu. Tidak tertera di mana puisi itu ditulis oleh penyairnya. Namun, persoalan yang diangkat sangat jelas terkait heroisme. Baris pertama yang berbunyi “Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring” dan baris ke-13 (bait keempat) “Hari itu 10 Nopember, hujanpun turun” adalah merepresentasikan pertempuran di Surabaya. Angka tahun yang dituliskan penyair di akhir puisi memberi petunjuk makin jelas. Belum ada informasi yang pasti apakah tanggal 10 November 1945 di Surabaya hujan turun. Bila tidak, kata “hujanpun turun” adalah simbol untuk mengukuhkan suasana dan nada puisi, atau terkait dengan fakta “hujan peluru” yang terjadi pada saat itu.

Nada dan suasana puisi “Pahlawan Tak Dikenal” sangat kuat. Heroisme dihadirkan tanpa pamrih karena memang begitulah hakikat pahlawan. “Dia tidak tahu untuk siapa dia datang.” Aspek waktu dikelola oleh penyair dengan menghadirkan pembayangan atau imaji yang kuat. Heroisme dibalut dengan

renungan. Pahlawan gugur dalam usia muda, jasanya tak mungkin dilupakan karena sejarah telah mengukuhkannya, “dia terbaring, tapi bukan tidur sayang.” Konteks heroisme terkait Kota Surabaya tertera pada dua bait terakhir puisi “Pahlawan Tak Dikenal” berikut.

Hari itu 10 Nopember, hujanpun mulai turun
Orang-orang ingin kembali memandangnya
Sambil merangkai karangan bunga
Tapi yang nampak, wajah-wajahnya sendiri yang tak dikenalnya
Sepuluh tahun yang lalu dia terbaring
Tetapi bukan tidur, sayang
Sebuah lubang peluru bundar di dadanya
Senyum bekunya mau berkata : aku sangat muda
(Ali & Hutomo, 1983:31)

Nada puisi “Pahlawan Tak Dikenal” terasa lembut. Penyair menyapa pembaca dengan kata “sayang” untuk membangun simpati dan keterlibatan pembaca. Heroisme dalam konteks waktu memiliki cara tersendiri untuk menyampaikannya. Ini adalah hak sepenuhnya penyair.

Tahun 1957 penyair Kirdjomuljo menulis puisi berjudul “Surabaya”. Sebuah judul yang lokalitis dipilih karena menyangkut tema yang terkait erat dengan heroisme dalam sejarah kota. Tidak diketahui dengan pasti tempat puisi itu ditulis, tetapi dalam buku *Angkatan '66: Prosa dan Puisi 1*, H.B. Jassin menulis riwayat singkat Kirdjomuljo. Ia lahir di Yogyakarta tahun 1930. “Sajak-sajaknya sebagian besar ditulis dalam pengembaraan” (1988: 177). Berikut kutipan puisi “Surabaya” seutuhnya.

SURABAYA

Adalah cintaku bila rinduku menikam dadamu
adalah rinduku bila mataku bersinar

memandangi

Lukamu
adalah luka yang gaib di lenganku
Dukamu
adalah duka yang nikmat dalam
dukaku

O, betapa kuingat
sekali wajahmu berdarah
sungai derita mengalir di keningmu
dan sekali penuh rahasia

Akulah yang berdiri padamu
atas satu kenangan dan satu janji
menandai wajahmu dengan rindu
Menandai rindumu dengan sayang

Adalah cintaku sayang
bila jariku gemetar tersentuh senjata
mu
(Ali dan Hutomo, ed., 1976:6; 1983:7)

Dalam tradisi penulisan puisi, ketika judul menggunakan nama tempat, biasanya di situlah puisi itu ditulis, minimal penyair sudah menginjak tempat itu beberapa saat sebelumnya. Tradisi ini telah tampak pada Rendra dalam kumpulan *Sajak-sajak Sepatu Tua* (1972), Subagio Sartrowardoyo dalam *Buku Harian* (1979), Taufiq Ismail dalam *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (2000), D. Zawawi Imron dalam *Berlayar di Pamor Badik* (1994) maupun puisi-puisi lepasnya ketika berkunjung ke Negeri Belanda. Hal yang sama juga terjadi pada Suripan Sadi Hutomo, Acep Zamzam Nur, Cecep Syamsul Hari, dan lain-lain. Puisi karya Kirdjomuljo tersebut kemungkinan besar ditulis di Surabaya karena terdapat baris yang menguatkan: "Akulah yang berdiri padamu/Atas satu kenangan dan satu janji." Penyair teringat peristiwa sejarah yang terjadi di sini. Kata "luka, duka, berdarah, senjata" menguatkan interpretasi itu.

Meski terkait sejarah heroisme kota, nada bertutur Kirdjomuljo lembut

dan simpati. Mirip dengan Toto Sudarto Bachtiar, Kirdjomuljo memilih kata "sayang" untuk membangun rasa dekat dan kecintaan pada kota ini. Heroisme dan pengorbanan masyarakat Surabaya terasa "gaib" dan "penuh rahasia" karena secara fisik kemampuan tempur masyarakat Surabaya tidak berimbang dibandingkan Inggris dan sekutunya. Pengorbanan adalah duka dalam sejarah, tapi "dukamu/adalah duka yang nikmat dalam dukaku". Kemerdekaan yang diperjuangkan dan dipertahankan dengan luka, duka, dan darah akan dinikmati oleh generasi sesudahnya.

Puisi karya Kirdjomuljo juga melukiskan perasaan cinta dan rindu penyair pada Surabaya, jika Surabaya terluka juga menjadi lukanya, jika Surabaya berduka juga menjadi dukanya pula. Duka semasa perjuangan melahirkan rasa nikmat bagi generasi berikutnya karena terbebas dari belenggu penjajahan. Heroisme arek-arek Surabaya memberi banyak kontribusi untuk bangsa.

Sapardi Djoko Damono menulis puisi "Sajak Nopember" pada tahun 1961. Puisi ini terdiri atas tiga bagian. Konteks puisi Sapardi terkait dengan Hari Pahlawan dan heroisme yang dikumandangkan dari Surabaya. Ada nada kritis dalam puisi Sapardi. Keikhlasan dan keberanian para pejuang dan keluarganya dalam membela tanah air tidak perlu diragukan lagi. Mereka mungkin ada yang tidak tercatat dalam sejarah. Para pahlawan yang gugur tidak dapat lagi berkomunikasi dengan mereka yang masih hidup. Kemerdekaan sebuah bangsa adalah pondasi untuk membangun setelah kemerdekaan diraih. Kutipan puisi "Sajak Nopember" ini menyiratkan renungan untuk tetap teguh memperjuangkan cita-cita luhur para pahlawan.

tapi siapa yang bisa memahami
bahasa kami
dan mengerti dengan baik apa yang

kami katakan
siapa yang akan berbicara atas
nama kami
yang berjejal dalam kubur
(Ali & Hutomo, 1983:32)

mesti dilaksanakan
tapi siapa yang sanggup bercakap-
cakap dengan kami
siapa yang bisa paham makna
kehendak kami

Jumlah pahlawan yang gugur tidak sedikit: “berjejal dalam kubur”. Puisi Sapardi itu senafas dan ada intertekstualitasnya dengan puisi Chairil Anwar “Krawang-Bekasi” (gubahan dari karya Archibald Machleish) yang menyatakan: “Kami sekarang mayat/Berilah kami arti/Berjaga terus di garis batas pernyataan dan impian/Kenang, kenanglah kami/yang tinggal tulang-tulang diliputi debu/Beribu kami terbaring antara Krawang-Bekasi” (Jassin, 1978:85).

Antara tahun 1945, ketika heroisme berkobar di Surabaya, dengan tahun 1961 saat Sapardi menulis puisi, terjadi rentang waktu selama 16 tahun. Tahun 1961 dalam sejarah bangsa Indonesia memang telah terasa panas suhu politik dan tarik-menarik antargolongan pun terjadi. Pidato Bung Karno pada Peringatan Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus di Jakarta antara lain mengedepankan Nasakom (Nasional–Agama–Komunis) sebagai jalan yang harus ditempuh. Pidato Bung Karno itu diberi judul “Re-So-Pim” yang merupakan kepanjangan dari “Revolusi-Sosialisme Indonesia-Pimpinan Nasional” (Sukarno, 1965:439–481)

Pada saat situasi sosial-politik Indonesia tahun 1961 mulai panas, Sapardi melalui puisinya mengajak kembali merenungkan pengorbanan para pahlawan dengan semangat heroismenya. Pengorbanan para pahlawan harus diteruskan dengan kerja nyata menuju cita-cita bangsa. Nada puisi Sapardi mulai meninggi sebagai penyambung misi para pahlawan.

bukanlah pujian-pujian kosong yang
mesti dinyanyikan
bukanlah upacara-upacara palsu yang

Pada bagian III puisi Sapardi secara eksplisit menyebut Surabaya sebagai latar sosialnya. Penyair mengedepankan jumlah korban akibat perang kemerdekaan itu. Mereka dikubur dalam satu kuburan/lubang sebagai penanda begitu banyak dan seringnya terjadi sehingga seakan tidak ada kesempatan untuk mengubur dalam satu lubang tersendiri. Penyebutan kota dan jumlah korban yang semakin banyak mencapai klimaksnya di Surabaya.

di Solo dua orang dalam satu
kuburan
di Makasar sepuluh orang dalam
satu kuburan
di Surabaya seribu orang dalam
satu kuburan
dan kami tidak menuntut nisan
yang lebih baik

tapi katakanlah kepada anak cucu
kami:
di sini telah dikubur pamanmu,
ayahmu dan saudaramu
bertimbun dalam satu lobang
dan tiada yang tahu siapa nama
mereka itu satu per satu

Baris “di Surabaya seribu orang dalam satu kuburan” menyiratkan makna bahwa di Surabaya pengorbanan lebih banyak terjadi. Jumlah atau angka dalam puisi itu bukanlah konsep matematis, melainkan mengisyaratkan makna “tak terhitung” sebagaimana sering dikumandangkan tekad “mati satu tumbuh seribu” dalam membela kemerdekaan. Keikhlasan para pahlawan juga disuarakan penyair. Sebagai penutup puisi, Sapardi berbicara kepada generasi penerus agar selalu mengingat dan meneruskan mereka.

Suripan Sadi Hutomo adalah penyair yang lahir di Blora tahun 1940 dan berdomisili di Surabaya. Tahun 1963 dia menulis puisi berjudul "Surabaya". Puisi ini ditulis di Surabaya karena terdapat baris yang menyatakan "surabaya, ah, kota di mana penyair tinggal dan lama berpikir". Puisi tersebut jelas terkait dengan heroisme masyarakat Surabaya saat mempertahankan kemerdekaan pada masa lalu. Penyair mengenang peristiwa itu karena Surabaya dipertahankan dengan pengorbanan darah oleh para pahlawan kemerdekaan. Rasa cinta pada kemerdekaan pada hakikatnya juga cinta dengan tanah air yang damai.

kukenang surabaya sebab lembar
sejarah
berdenyut oleh nadi darah
kukenang semua sebab pengorbanan
memulas warna kemerdekaan
dan oleh sebab cinta kemerdekaan
kucinta tanah air kedamaian
(Ali dan Hutomo, ed., 1976:12;
1983:13)

Suripan Sadi Hutomo, sebagai penyair, mengenang Surabaya karena "lembar sejarah". Artinya, peristiwa pertempuran di Surabaya tahun 1945 menjadi memori yang sangat kuat bagi penyair, seakan tak ada peristiwa lain yang mampu menandingi momen bersejarah itu. Peristiwa pertempuran telah menjadi ikon sejarah yang tak akan dilupakan karena "berdenyut oleh nadi darah". Kemerdekaan tidak diraih dengan mudah, kemerdekaan tidak serta merta datang dengan sendirinya. Pengorbanan pada negara hanya dilakukan oleh orang-orang yang berjiwa pahlawan. Tapi kemerdekaan harus diisi karena darinya harapan hidup dibangun. Siapa pun dituntut berjuang karena kemerdekaan bukan tujuan terakhir sebuah bangsa.

Heroisme dalam Ambivalensi Zaman

Semakin berkembang sebuah kota, terutama yang padat penghuninya, permasalahan yang muncul juga semakin berkembang. Penghuni sebagai subjek kota menjadi sumber permasalahan yang silih berganti. Kota Surabaya tentu mengalami demikian. Baik yang tercatat sebagai penduduk maupun bukan, mereka membawa problem sendiri-sendiri dan akhirnya menjadi problem sosial kota. Pada situasi demikian, jika dikaitkan dengan heroisme dan semangat kemerdekaan yang menggebu, akan muncul pertanyaan tentang makna kemerdekaan. Dalam wacana teori pascakolonial, seperti diutarakan oleh Lela Gandhi (2006:6-9), pada masa transisi dan translasi, masyarakat pascakolonial terlibat dalam kultur ambivalen, antara lain ditandai dengan retorika kemerdekaan dan euforia swapenciptaan yang kreatif, tapi juga bingung dan takut akan kegagalan menciptakan kondisi dan organ-organ baru. Mereka dipaksa menegosiasikan berbagai kontradiksi yang muncul dari keterlambatan historis serta terpedaya dalam harapan bahwa dunia baru akan dapat muncul secara cepat.

Puisi Sapardi dan Suripan tersebut menyiratkan fenomena ambivalensi masyarakat pascakolonial. Puisi "Surabaya" karya Suripan Sadi Hutomo lebih jelas karena problem sosial dimunculkan bersamaan dengan kenangan heroisme masa peperangan. Dua situasi hadir dalam kenangan dan kenyataan residual pada kehidupan. Ini adalah situasi pascakolonial dalam puisi Suripan.

ia hidup dan terus cerita
kere-kere di rumah tak bertanah
kuli-kuli di pelabuhan
atau pekerja-pekerja harian
ataupun di mana saja
tangan-tangan menggapai harapan

surabaya, ah, kota di mana penyair
tinggal dan lama berpikir
bahwa kehidupan di mana-mana
dibuminya
selalu meraksa dan membusa
sebab orang-orang tahu :
di jaman yang susah ini
di mana harga diri yang tidak
dikorbankan
untuk hidup dan nasi?

Tiga baris terakhir dari kutipan tersebut merupakan klimaksnya. Dulu masyarakat Surabaya mempertahankan harga diri dengan heroismenya untuk kemerdekaan negara. Saat berperang adalah zaman yang susah, tetapi mereka rela berkorban jiwa raga. Situasi pasca-kolonial dilukiskan penyair dengan “di jaman yang susah ini/di mana harga diri yang tidak dikorbankan untuk hidup dan nasi?” Penyair memang mengambil latar sosial masyarakat kelas bawah. Mereka dalam peperangan mungkin berada di garda depan masyarakat kelas bawah itu pula yang digambarkan paling menderita oleh penyair.

Surabaya adalah Kota Pahlawan. Julukan itu pula yang dipakai judul puisi oleh Matius Muda. Puisi “Kota Pahlawan” (1970) menyelipkan makna cinta karena dari kota inilah kemerdekaan negeri kesayangan dapat diraih. Ada harapan ditumpukan kepadanya ketika melangkah masuk. /kota pahlawan, negeri kesayangan//pagi ini kuketuk pintumu//seperti bocah yang datang pada-ku//memberi salam, karena kelaparan/ (Ali dan Hutomo, ed.,1976:13; 1983:14).

Puisi karya Matius Muda menyiratkan ambivalensi pula terkait Kota Pahlawan. Si aku lirik mengetuk kota yang menjadi kesayangan, tetapi seperti bocah yang datang karena kelaparan. Artinya, ada pengharapan yang ditanamkan, tapi sekaligus pertentangan. Kelaparan dan kesayangan dihadirkan pada kota yang didatangi. Suasana seperti itu juga dihadirkan Gerson Poyk melalui

puisi “Kayun Park Surabaya”. Kenangan dan cita-cita masa lalu hadir dalam situasi masa kini ambivalen: “Penyinggah/Jangkaulah tiap kesepian/Di hati penge- mis/Di hati berkantong tipis/Di hati penyair diiris/Dan tanah kini tempat pejuang ditanam/Andaikan bertopeng taman” (Ali dan Hutomo, ed.,1976:7; 1983: 8).

Suasana ambivalen juga hadir dalam puisi “Mitos Surabaya Malam” (1982) karya Nirwanto. Penyair membawa pembaca ke masa lalu dan masa kini, pijaran heroisme masa lalu tampaknya menjadi kenangan yang dilupakan: “Surabaya, tidaklah seramai peringaimu/ketika serdadu pakai celana jean's/nampaknya ia sudah lupa/pagi ini dikotamu, aku mengembara/dan kau memandangu //saksikanlah tuan-tuan, kita bukanlah angin/sungguhnya api dalam kotamu /memberi pijar/serta kau menyaksikannya” (Nirwanto, 1982: 22).

Bila pada puisi “Kota Pahlawan” dimunculkan kata “kelaparan” sebagai harapan untuk dikenyangkan, pada puisi “Mitos Surabaya Malam” juga dihadirkan harapan atas nasib orang-orang kecil pascakemerdekaan.

harapan ini, lagu dari kampung
yang tandus dari kemiskinan
yang rapuh dari terang
yang terkucil dari bagian
dinding - dinding kata
(Nirwanto, 1982:22)

Dari banyaknya pahlawan yang gugur di Surabaya, tidak semua nama tercatat dalam sejarah. Siapa yang berhasil menembak mati Brigadir Jenderal Mallaby pada pertempuran di Surabaya pun belum diketahui hingga kini. Makam pahlawan tak dikenal tidak berbatu nisan layaknya pahlawan-pahlawan yang lain. Bukan batu nisan yang mereka inginkan ketika mempertahankan harga diri bangsa.

Tekad dan niat sangat dipengaruhi oleh zaman dan situasi. Zaman yang bergolak di sekitar revolusi kemerdekaan menjadi momen psikologis munculnya heroisme *arek-arek* Surabaya. Karena itu bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa pahlawannya. Sejarah 10 November di Surabaya dengan ketokohan Bung Tomo tidak dapat dihilangkan dari ingatan bangsa Indonesia. Madi Omdewo menuliskan puisi "10 Nopember, Semangat itu Masihkah Menggelora atau Bahkan Terselip di Arsip Problem?" (2004) seperti kutipan berikut.

Malam ini paro abad berlebihlah
berlaku
para arek ukir sejarah dengan
sebatangbambu nan runcing
pada pelataran Surabaya

Bahwa Jepang bisa dilucuti
Bahwa Belanda termangu birunya
tiga warna sobek menggonggok
dan Merah Putih
Menari di atap hotel Oranye

.....
Mereka ornamen kota ini tiada
sendiri
layaknya lontong balap dan
semanggi pun rujak cingur,
namun tahu campur-srawut
tiwul-soto-tahu tek-juga brem-
dodol-tape
seribu deret berjajar lainnya, di atas

kaki
dua-tiga-empat- dan kaki lima atau
kaki
lipat di antara rapi terserak
melebarnya dagangan

Malam ini sebab siang telah tenggelam,
tetaplah
10 November

Seolah menyimpan misteri tiga
episode
berawal adanya perang lalu dagang
dan

jadilah centang-perenang, karena ada
di situ sederet komunitas labrak
musuh
di empat puluh lima berlalu
(Omdewo, 2012:42)

Heroisme *arek* Surabaya dalam mempertahankan kemerdekaan pada puisi Mardi Omdewo tersebut, sudah lebih dari setengah abad berlalu. Kenangan 10 November 1945 masih terukir dalam sejarah. Tetapi, ambivalensi pascakemerdekaan juga terjadi. Sebagian masyarakat kecil mempertahankan hidup dengan berbagai cara, "berawal adanya perang lalu dagang dan/jadilah centang-perenang". Sebuah potret kehidupan kota yang kompleks. Masyarakat kecil adalah "ornamen kota" dengan pernak-perniknya, tapi juga membawa masalah untuk tatanan kota sehingga kehadiran aparat sebagai "komunitas labrak musuh" tak terhindarkan. Ambivalensi seperti ini juga ditulis oleh F. Aziz Manna dalam puisi "Genting" berikut.

kalian menyuruh pergi ketika kami
hendak merayakan kemerdekaan, kami
tidak akan pergi tapi kalian siapkan
ratusan orang berseragam membawa
anjing, eskavator dan pentungan, kalian
paksa kami meninggalkan rumah sesaat
sebelum puasa dan lebaran datang, kami
tidak akan pergi, cobalah tengok, bagaima-
na kami mungkin meninggalkan tempat
di mama kami dilahirkan,
(Manna, 2010:47)

Ambivalensi kehidupan di Kota Surabaya memang menjadi sumbu ide yang tak habis-habisnya dikuras oleh para penyair. Merembaknya budaya populer turut mempertajam ambivalensi kehidupan di Kota Surabaya. Sejak awal tahun 1990 hingga kini tema seperti itu semakin intens digali. Bila dalam buku *Surabaya dalam Puisi Indonesia* (1976 dan 1983) tema heroisme masih banyak ditulis, buku-buku yang terbit se-

sudahnya lebih didominasi tema-tema kritis terkait ambivalensi kota. Model seperti ini terwakili dengan baik oleh F. Aziz Manna dengan bukunya *Wong Kam Pung*(2010) dan Aming Aminoedhin melalui bukunya *Surabaya Musim Kemarau*(2011). Lewat puisi “Membaca Bulan Merdeka” Aming Aminoedhin berseru.

sepanjang perjalanan bulan
merdeka ini
aku bertanya, hari merdeka tekah
tiba
adakah berjuta kibar bendera
menyentuh mata batin kita
membuka mata membuka daun
pintu merdeka
benar-benar merdeka?
membaca bulan merdeka
adakah masih perlu upacara
jika pejabat masih tetap bejat
makan duit rakyat?
masih adakah?
(Aminoedhin, 2011:88)

Masa lalu dan masa kini adalah rentangan sejarah yang akan terus memanjang. Berbagai situasi ambivalen mungkin akan terus terjadi karena idealisme dan kenyataan tidak selamanya dapat menyatu. Surabaya adalah kota yang dibangun dengan pondasi jiwa dan raga para pejuang. Heroisme warganya menjadi catatan sejarah yang akan terus dikenang oleh tiap generasi. Sementara kota juga terus berkembang dengan problem yang makin kompleks. Penyair sebagai saksi zaman akan terus menyuarakan berbagai problem sosio-kultural yang tak pernah usai dalam masyarakatnya.

SIMPULAN

Surabaya adalah Kota Pahlawan. Heroisme warganya yang berkobar-kobar menjadi catatan penting dalam sejarah Republik Indonesia. Di kota inilah imperialisme Barat dan Jepang berakhir setelah sekitar 350 tahun berlangsung.

Masa-masa revolusi dan sesudahnya menjadi bagian penting dari perjalanan sosio-kultural yang diabadikan para penyair dalam puisinya sebagai cermin kondisi masyarakat. Heroisme warga kota menjadi sumber inspirasi puitik yang berlangsung dari waktu ke waktu.

Deskripsi peperangan secara fisik menjadi model heroisme *arek-arek* Surabaya dalam puisi Indonesia yang ditulis oleh saksi sejarah yang bermukim di Surabaya, yaitu Wiwiek Hidayat dan Luthfi Rachman. Wiwiek Hidayat melalui puisi “Sura Ing Baya” dan Luthfi Rachman melalui puisi “Lasykar Arek Suroboyo” mendeskripsikan heroisme masyarakat Surabaya dan sekitarnya saat bertempur melawan tentara Inggris pada bulan November 1945. Deskripsi penyair yang juga sebagai saksi sejarah itu terkait munculnya heroisme sebelum ke medan perang, saat bertempur, serta masa sesudahnya. Pertempuran merebut dan mempertahankan kemerdekaan dibayar dengan jiwa dan raga oleh para pejuang dengan dilandasi keimanan untuk membela tanah air.

Heroisme masyarakat Surabaya menjadi modal penting dalam sejarah republik ini. Para penyair menorehkan catatannya sebagai bahan renungan pascakemerdekaan. Toto Sudarto Bachtiar melalui puisi “Pahlawan Tak Dikenal”, Kirdjomuljo melalui puisi “Surabaya”, Sapardi Djoko Damono melalui puisi “Sajak Nopember”, serta Suripan Sadi Hutomo lewat puisi “Surabaya” menampilkan heroisme dalam bentuk renungan-renungan puitik. Problem pascakemerdekaan dikatakan dengan keikhlasan para pahlawan untuk berkorban. Saat kepentingan pribadi dan golongan mengemuka, serta problem sosial bermunculan, heroisme para pahlawan harus senantiasa direnungkan dan menjadi perekat kembali. Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya.

Heroisme masyarakat Surabaya pada masa revolusi kemerdekaan didasari atas tujuan mulia. Pada pascakemerdekaan situasi ambivalensi muncul seiring dengan kompleksitas perkembangan Kota Surabaya. Masa lalu dan masa kini mulai menciptakan jarak. Harapan dan kenyataan ada yang tidak sejalan. Situasi yang bertentangan, khususnya kesenjangan sosial dan problem demografi, muncul dalam masyarakat. Hal-hal ambivalen itulah yang juga disuarakan oleh Suripan Sadi Hutomo dalam puisi "Surabaya", Matius Muda dalam "Kota Pahlawan", Gerson Poyk dalam "Kayun Park Surabaya", Nirwanto dalam "Mitos Surabaya Malam", Mardi Omdewo dalam "10 Nopember, Semangat itu Masihkah Menggelora atau Bahkan Terselip di Arsip Problem?", F. Aziz Manna dalam "Genting", serta Aming Aminoedhin dalam "Membaca Bulan Merdeka". Puisi-puisi mereka merupakan suara kritis atas perkembangan Kota Surabaya sebagai metropolitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Hutomo, S. (1976). *Surabaya dalam Puisi Indonesia*. Surabaya: Dewan Kesenian Surabaya.
- Alwi, D. (2012). *Pertempuran Surabaya November 1945*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Aminoedhin, A. (2011). *Surabaya Musim Kemarau*. Surabaya: Forum Sastra Bersama Surabaya.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (1995). *The Post-colonial Studies Reader*. New York: Routledge.
- Becker, S. W., & Eagly, A. H. (2004). The Heroism of Women and Men. *American Psychologist*, 59(3), 163–178. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.59.3.163>
- en.oxforddictionaries.com/definition/heroism (diakses 12 November 2017)
- Fajar, Y. (2015). Perlawanan Terhadap Penjajahan dalam Puisi-Puisi Indonesia dan Korea. *Atavisme*, 18(2), 183. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v18i2.114.183-193>
- Gandhi, L., Wahyutri, Y., & Hamidah, N. (2006). *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Hutomo, S. (1997). *Ziarah ke Dunia Penyair*. Surabaya: Yayasan Mitra Alam Sejati.
- Jassin, H. B. (1978). *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: Gunung Agung.
- Jassin, H. B. (1987). *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- KBBI. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas-Balai Pustaka. <https://kbbi.web.id/heroisme> (diakses 12 November 2017)
- Kusniawan, S. (2011). *Representasi Surabaya dalam Antologi Puisi Kitab Syair Diancuk Jaran Karya Indra Tjahyadi (Skripsi)*. Surabaya: Universitas Airlangga. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/1250/>
- Kusniawan, S. (2013). *Siti Surabaya dan Kisah Para Pendatang Karya F. Aziz Manna (Tesis)*. Surabaya: Universitas Airlangga. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/36583/>
- Manna, F. A. (2010). *Wong Kam Pung*. Surabaya: Festival Seni Surabaya.
- Mudofarima, I. (2013). *Identitas Surabaya dalam Antologi Puisi Wong Kam Pung Karya F. Aziz Manna (Skripsi)*. Surabaya: Universitas Airlangga. Retrieved from <http://repository.unair.ac.id/27239/>
- Nirwanto. (1982). *Sekar: Kumpulan Sajak-Sajak*. Surabaya: Kelompok Kreatif Surabaya.
- Omdewo, M. (2012). *99 Antologi Puisi Pledoi Becak'an*. Surabaya: SIC.

- Palmos, F. (2016). *Surabaya 1945: Sakral Tanahku (Terjemahan Johannes Nugroho)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, N. K. (2008). *Postkolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ryan, M. (2011). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Praktis (Penerjemah Bethari Anissa Ismayasari)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Said, E. (2001). *Orientalisme (Terjemahan Asep Hikmat)*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Sukarno. (1965). *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit Di Bawah Bendera Revolusi
- Tyson, L.(1999). *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*. New York: Garland Publishing, Inc.
- Wulandani, A. C. (2014). *Representasi Surabaya dalam Kumpulan Puisi Surabaya Musim Kemarau Karya Aming Aminoedhin (Skripsi)*. Surabaya: Universitas PGRI Adi Buana.
- www.merriam/webster.com/dictionay/heroism (diakses 12 November 2017)